

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Trauma merupakan hal yang sangat sulit dan menjadi masalah umum yang dihadapi orang-orang di seluruh dunia. Trauma sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka. Ini adalah peristiwa serius, tidak diinginkan, berbahaya dan dapat menyebabkan rasa sakit yang berkelanjutan. Luka ini dapat berbentuk fisik, emosional, ataupun keduanya. Mayoritas orang setidaknya memiliki satu dalam hidupnya, bahkan lebih. Menurut *American Psychiatric Association* (2013) definisi trauma yang mengacu pada pengalaman fisik diantaranya: kecelakaan mobil, pelecehan seksual, pertempuran militer, bencana alam, kematian orang terdekat, kekerasan dalam rumah tangga dan sebagainya. Selain itu trauma juga mengacu pada pengalaman yang sangat mengganggu yang tidak berbentuk fisik, diantaranya: *emotional abuse*, *bullying*, tumbuh dengan orang tua dengan gangguan jiwa, mengabaikan atau diabaikan, tunawisma, stres serius seperti sakit kronis, kemiskinan, atau deskriminasi dan masih banyak lagi (Najavits 2017, 2)

Menurut dokter Silvia Detri Elvira dalam sebuah wawancara, trauma psikologis dapat terjadi pada segala rentang usia. Dari usia sangat kecil sampai sebelum seseorang datang berobat disebut trauma sebelum. Namun jika bicara masa kecil, yang paling bermakna adalah usia balita atau usia di bawah 12 tahun (youtube.com/DAAI Family, 5 November 2019 pukul 17.30 WIB).

Dokter Silvia melanjutkan bahwa terdapat 3 faktor yang menentukan dapat dan tidaknya seseorang terkena dampak trauma psikologis. Diantaranya faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural, spiritual. Faktor biologis yaitu seseorang lahir dengan keadaan seperti apa atau bagaimana kondisi otaknya. Kemudian stres juga dapat diturunkan ketika mengandung, apabila di masa kehamilan sang ibu mengalami stres, maka ketika lahir sang anak juga dapat terkena dampaknya karena stres tersebut dialirkan melalui tali pusar.

Faktor psikologis yakni bagaimana seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di rumah. Bagaimana orang tua memperlakukan anak dari tahap

ke tahap. Mulai dari bayi, balita, usia anak dari 6-12 tahun, dan remaja. Hal yang terjadi dari kecil akan beruntut terus sampai besar. Terkadang meski persepsi orang tua baik terhadap cara mengasuhnya, persepsi anak bisa saja keliru karena kemampuan berpikirnya masih terbatas (youtube.com/DAAI Family, 5 November 2019 pukul 17.30 WIB).

Faktor sosiokultural adalah bagaimana seorang individu di sekolah, tempat kerja, kuliah, hal ini dapat mencetuskan faktor biologis dan psikologis, karena jika satu faktor saja, dampak tersebut tidak muncul ke permukaan. Gangguan kejiwaan dapat dialami langsung setelah trauma terjadi, namun kebanyakan justru ketika dewasa. Beberapa bentuknya, anak menjadi orang yang rentan, menjadi penyalah guna zat, menjadi rapuh, mengidap bipolar atau skizofrenia, depresi, gangguan kecemasan, fobia, gangguan panik, atau hipokondriasis (youtube.com/DAAI Family, 5 November 2019 pukul 17.30 WIB).

Cavanagh mengemukakan bahwa terdapat empat jenis trauma, diantaranya: Trauma situasional, perkembangan, intrapsikis, dan eksistensial. **1) Trauma situasional** adalah trauma yang disebabkan oleh situasi kematian orang yang dicintai, perceraian, perkosaan, kehilangan pekerjaan, masalah finansial yang serius, menemukan penyakit serius pada diri sendiri atau orang yang dicintai, kehamilan yang tidak diharapkan, diselingkuhi pasangan, putusannya hubungan yang akrab atau pertunangan, mengalami skandal yang tersebar, kegagalan dalam bisnis atau sekolah, dan masalah keluarga. **2) Trauma Perkembangan** adalah trauma dan stres yang terjadi pada setiap tahap perkembangan mulai dari anak-anak misalnya penolakan teman sebaya. Masa remaja misalnya; narkoba, alkohol, atau tekanan dan stres berkenaan, masalah akademik, kemudian masa dewasa seperti; tekanan dalam berkenaan, bertunangan, pernikahan, konflik dalam keluarga dan masih banyak lagi. Kehidupan akhir contohnya; pensiun, kesehatan yang menurun, kehilangan teman karena kematian, kesepian, dan momok kematian. **(3) Trauma intrapsikis** adalah trauma yang disebabkan kejadian dalaman seseorang yang memunculkan perasaan cemas yang sangat kuat seperti perasaan homo seksual, benci kepada orang yang seharusnya di cintai, dan sebagainya; **(4) Trauma**

**eksistensial** yaitu trauma yang diakibatkan karena kurang berhasil dalam hidup (Cavanagh 1990, 318-319).

Trauma bukan hanya peristiwa yang terjadi di masa lalu. Trauma meninggalkan jejak dari peristiwa tersebut di dalam pikiran, otak, dan tubuh. Jejak ini memiliki konsekuensi berkelanjutan untuk bagaimana manusia berhasil bertahan di masa sekarang (Kolk 2014, 16). Oleh karenanya setiap individu pasti pernah mengalami hal tidak menyenangkan semasa hidupnya. Terutama saat berusia kanak-kanak. Kemudian ingatan itu mempengaruhi perilaku, proses berpikir, dan cara berinteraksi seseorang dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila trauma psikologis ini dikembangkan menjadi sebuah skenario, diharapkan dapat berkenaan dengan pengalaman hidup dan spiritual pembaca, sehingga menjadi penting untuk dibuat.

Skenario yang dibuat, mengangkat trauma perkembangan sebagai tema cerita. Fokus dalam penceritaannya adalah trauma dan stres akibat peristiwa tidak menyenangkan di masa lalu yang berhubungan dengan konflik dalam keluarga serta hubungan percintaan tokoh protagonis. Ketertarikan mengangkat tema tersebut berawal dari kegelisahan pribadi yaitu perasaan skeptis terhadap sebuah pernikahan, hingga menimbulkan keinginan untuk tidak menikah. Kegelisahan ini disebabkan oleh konflik yang terjadi dalam keluarga di masa lalu. Dari situlah keinginan untuk mencari tahu tentang pengertian trauma pun timbul.

Hasil dari pencarian awal tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti; apa saja faktor yang menyebabkan seseorang mengalami trauma psikologis? apa dampak yang dihadapi penderita dalam menjalani kehidupan pasca trauma? bagaimana ciri-ciri orang yang mengalami trauma psikologis? bagaimana cara penyembuhannya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggugah keinginan untuk melakukan riset lebih dalam. Bukan hanya melalui jurnal dan buku, namun riset juga dilakukan dengan menonton film bertema trauma psikologis. Salah satu film yang menarik berjudul, “Kim Ji Young, Born 1982”. Film ini bercerita tentang seorang wanita yang mengalami gangguan jiwa setelah menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Film tersebut banyak menyisipkan adegan *flashback* mengenai trauma masa lalu

tokoh utamanya. Bagaimana sang tokoh mengalami seksisme dan pemikiran kuno masyarakat yang menyulitkannya. Pengalaman menonton film tersebut, juga menimbulkan ketertarikan untuk mengangkat tema trauma psikologis menjadi sebuah skenario film panjang.

Skenario semakin menarik dan layak diciptakan karena menerapkan segmen *flashback* dengan empat *setting* waktu atau periode yang berbeda, serta menghadirkan proses penyembuhan trauma yang terinspirasi dari buku Thich Nath Hanh, berjudul *Reconciliation Healing The Inner Child*.

## B. Ide Penciptaan

Karya yang dibuat adalah skenario film fiksi dengan judul “Aku Kamu, Dia dan Mereka adalah Kita” dengan genre melodrama. Genre ini membuat cerita dalam skenario cenderung melankolis serta menghadirkan kesedihan yang dramatis. Cerita ditampilkan sedemikian rupa agar menimbulkan perasaan iba pembaca pada tokoh protagonis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, skenario ini akan mengangkat tema trauma psikologis.

Film dengan tema tersebut telah banyak dibuat sebelumnya, contohnya film “Kim Ji Young, 1982”, salah satu karya seni yang mengilhami penciptaan. Alasan skenario ini menjadi orisinal dan berbeda dari karya yang telah ada adalah konsep yang diterapkan dalam penciptaannya, yaitu penerapan segmen *flashback* dengan empat periode yang berbeda untuk menghadirkan *psychological conflict* pada tokoh utama.

Konflik yang dihadirkan dalam skenario adalah *psychological conflict*, di mana tokoh utama berkonflik dengan dirinya sendiri. Konflik ini disebabkan oleh latar tokoh yang mengalami trauma psikologis, sehingga tokoh tidak mau menikah dan kesulitan dalam menentukan pilihan hidup.

Konflik akan dibangun melalui penerapan segmen *flashback*, yang berupa peristiwa tidak menyenangkan dan peristiwa bahagia dari masa lalu tokoh protagonis. Dua jenis peristiwa yang bertolak belakang ini akan dikontraskan, sehingga hadir lah kebimbangan dan konflik pada diri tokoh.

Konsep *flashback* juga hadir untuk menunjukkan konteks emosional, atas peristiwa traumatis yang tokoh protagonis alami. Terdapat empat *setting* waktu yang digunakan pada segmen *flashback*, yaitu saat tokoh masih anak-anak, puber, remaja, dan dewasa awal. Akhirnya, agar dapat terbebas dari trauma psikologisnya, tokoh mengikuti kelas meditasi seorang guru spiritual, lalu berkomunikasi dengan dirinya di beberapa usia (7, 12, 16, dan 21 tahun).

Selain memberikan informasi tentang trauma psikologis, skenario ini menyuguhkan sebuah kisah melodrama yang hangat meski terkesan sentimental. Cerita dalam skenario ini menggambarkan, bagaimana sikap orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap cara anak tersebut menjalani kehidupan ketika dewasa. Skenario ini juga menggambarkan pentingnya hubungan antar anggota keluarga. Karya ini menggunakan sudut pandang seorang perempuan dewasa yang berjuang melawan trauma psikologisnya, agar dapat menjalani kehidupan dengan normal dan bahagia.

Film dengan tema trauma psikologis tentu telah banyak dibuat sebelumnya, salah satunya film Kim Ji Young, 1982 yang mengilhami penciptaan. Alasan skenario ini menjadi orisinal dan berbeda dari karya yang telah ada yaitu konsep yang diterapkan dalam penciptaan.

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dari penciptaan karya seni ini :

1. Menciptakan skenario yang mengangkat tema trauma psikologis dengan menggunakan penerapan segmen *flashback* dalam membangun *psychological conflict* tokoh utama.
2. Memberikan informasi mengenai trauma psikologis dan dampak yang dapat terjadi karenanya kepada pembaca.
3. Mengangkat kisah bersifat personal atau dekat dengan kegelisahan pribadi *script writer* skenario ini.

Manfaat dari pembuatan karya seni ini adalah :

1. Menjadi alternatif cerita untuk pembaca yang ingin membuat sebuah film.
2. Masyarakat mendapat informasi mengenai trauma psikologis.

3. Menyadarkan orang tua tentang pentingnya masa kecil dan remaja bagi psikologis sang anak saat dewasa kelak.
4. Sebagai cerminan agar orang tua lebih peduli terhadap kejiwaan anak-anaknya.

#### D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dibutuhkan sebagai gambaran serta bayangan atas karya yang ingin dibuat. Pada skenario tugas akhir ini, terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan. Karya tersebut memiliki beberapa kemiripan dengan karya tugas akhir. Kemiripan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek. Meskipun memiliki unsur kesamaan namun karya tugas akhir juga memiliki perbedaan dengan karya yang ditinjau. Adalah film skenario *Manchester By The Sea*, Kim Ji Young *Born 1982*, dan series *Love Alarm*.

##### 1. Film Kim Ji Young, *Born 1982*



Gambar 1.1 Poster Film Kim Ji Young, *Born 1982*  
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt11052808/mediaviewer/rm3796339201/>)

Sutradara	: Kim Do-Young
Produser	: Mo Il-young
Penulis	: Kim Do-Young (alih wahana), Jo Nam-Joo (novel)
Tahun Rilis	: 2019

Film ini bercerita tentang seorang ibu muda bernama Kim Ji Young, berusia 30 tahun. Tiba-tiba Kim Ji Young memiliki kebiasaan aneh, yaitu menirukan orang-orang yang ia kenal, di luar kendali dan kesadarannya. Hal tersebut membuat

suaminya, Jung Dae Hyun sangat khawatir dan memutuskan untuk berkonsultasi dengan psikolog.

Sehari-hari Kim Ji Young mengurus putrinya yang masih balita, dan berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik. Dibalik itu semua, Ji Young sering kali merasa terjebak. Ia ingin keluar dari rutinitasnya dan bekerja, namun keinginan itu selalu terhambat karena putrinya masih kecil dan tidak dapat ditinggal.

Alasan Ji Young mengalami gangguan jiwa, meskipun memiliki suami yang sangat perhatian dan mapan, digambarkan melalui peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan yang dialaminya selama hidup mulai dari kecil hingga dewasa. Dalam hidupnya, Ji Young sering mengalami seksisme dan pemikiran kuno orang-orang disekitar yang merugikan hidupnya. Sebagai ibu rumah tangga, Ji young telah bekerja keras dan mengorbankan banyak hal, termasuk karirnya. Setelah memiliki anak, ia terpaksa keluar dari tempat kerjanya. Pengorbanan tersebut tidak dihargai oleh orang-orang sekitar. Ji young sering mendapat sindiran, sebagai ibu rumah tangga hidup Ji Young dianggap sangat nyaman, “hanya bersantai di rumah dan menikmati gaji suami”.

Kim Ji Young juga dihantui oleh trauma masa lalu. Ketika remaja, ia hampir mengalami pelecehan seksual. Sang ayah justru menyalahkan Kim Ji Young, karena rohnya terlalu pendek sehingga mengundang niat buruk pelaku. Sebagai anak perempuan, ia merasakan perlakuan tidak adil dari sang ayah yang hanya peduli pada anak laki-lakinya saja.

Sulitnya menjadi seorang wanita dan menantu di Negara Korea juga dialami oleh Kim Ji Young. Meskipun sudah susah payah mengenyam pendidikan hingga sarjana, dan berusaha keras mendapatkan pekerjaan, namun karirnya sulit berkembang karena perbedaan perlakuan perusahaan terhadap pegawai perempuan dan laki-laki. Sebagai menantu, Kim Ji Young harus melayani mertua dan iparnya ketika ia bertandang ke rumah orang tua sang suami.

Film ini memiliki kesamaan dengan skenario yang dibuat, yaitu sama-sama mengangkat cerita mengenai perempuan biasa yang hidup dengan bayang-bayang trauma masa lalunya. Kejadian traumatis pada tahap perkembangan (anak-anak, remaja, dewasa) yang mempengaruhi kehidupan Kim Ji Young di masa sekarang,

menjadi referensi trauma psikologis tokoh yang akan dibuat dalam skenario. Meskipun kejadian traumatis yang dialami Kim Ji Young sudah lama terjadi, dampak trauma baru muncul ketika tokoh telah dewasa dan mempunyai seorang anak. Selain itu peristiwa traumatis yang dihadirkan adalah kejadian sehari-hari yang bisa saja terjadi pada banyak perempuan. Meskipun biasa saja bagi sebagian orang, ternyata peristiwa tersebut dapat menimbulkan trauma pada orang-orang tertentu. Perbedaan film ini dengan skenario yang akan dibuat adalah pada skenario dampak trauma masa lalu pada tokoh tidak menyebabkan gangguan jiwa, namun menyebabkan tokoh terus menerus mengalami konflik batin.

## 2. Film dan Skenario Manchester by The Sea



Gambar 1.2 Poster Film Manchester by The Sea  
(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt4034228/mediaviewer/rm1295519232/> )

Sutradara : Kenneth Lonergan  
 Produser : Matt Damon, Kimberly Steward, Chris Moore,  
 Lauren Beck, Kevin J. Walsh  
 Penulis : Kenneth Lonergan  
 Tahun Rilis : 2016

Film Manchester by The Sea bercerita tentang laki-laki bernama Lee Chandler yang penyendiri dan temperamental. Ia bekerja sebagai tukang di apartemen Boston. Meskipun rajin dan ahli dalam pekerjaannya, namun Lee tidak ramah pada penghuni apartemen hingga mendapat teguran dari atasannya. Suatu hari Lee mendapat kabar bahwa, kakaknya, Joe meninggal dunia. Lee pun terpaksa

kembali ke kampung halamannya di Manchester, untuk mengurus pemakaman sang kakak.

Pemakaman Joe sulit dilakukan karena musim dingin membuat tanah beku dan sulit digali, akhirnya Lee menetap beberapa saat di Manchester untuk menyelesaikan urusan tersebut. Masalah mulai muncul saat Lee bertemu dengan pengacara Joe untuk mendengarkan wasiatnya. Menurut wasiat sang kakak, Lee diberikan tanggung jawab untuk menjadi wali Patrick, anak Joe yang masih remaja. Bahkan Joe telah menyiapkan semua keperluan Lee untuk hidup di Manchester. Wasiat tersebut ditolak oleh Lee, ia tidak mau tinggal di Manchester. Lee pun kebingungan mencari wali pengganti untuk Patrick, karena Elise-ibu Patrick yang telah bercerai dengan Joe seorang alkoholik dan keadaan mentalnya tidak baik.

Sebelum pindah ke Boston, sebenarnya Lee memiliki kehidupan yang bahagia bersama istrinya Randi dan ketiga anaknya yang masih kecil. Hingga sebuah musibah terjadi, rumah Lee dan Randi terbakar dan ketiga anaknya meninggal. Lee merasa bersalah karena kebakaran tersebut disebabkan oleh kecerobohannya. Lee depresi hingga berniat menembak kepalanya di kantor polisi. Cerita mulai dari kehidupan Lee yang bahagia di masa lalu hingga terjadinya musibah yang membuat Lee trauma dan memutuskan untuk pergi dari Manchester tersebut, dihadirkan melalui segmen *flashback* secara intensif.

Segmen *flashback* membuat penyebab Lee menjadi sosok yang murung dan temperamental dapat dipahami. Segmen *flashback* pada film Manchester by The Sea hadir dengan empat periode waktu yang berbeda, yaitu 8 tahun lalu, 7 tahun lalu, 6 tahun lalu, dan 5 tahun lalu. Empat periode ini tidak selalu hadir secara berurutan, sehingga terkadang juga bersifat acak.

Periode 8 tahun lalu, menceritakan Joe yang dirawat di rumah sakit dan didiagnosa mengidap penyakit gagal jantung. Bagian ini juga secara tidak langsung menunjukkan hubungan Lee yang tidak harmonis dengan istri Joe. Kemudian periode 7 tahun yang lalu, menghadirkan masa-masa bahagia Lee. Ia, Joe, dan Patrick hobi memancing menggunakan kapal di tengah laut.

Periode 6 tahun yang lalu menceritakan tentang Elise seorang alkoholik. Kemudian pada periode 5 tahun yang lalu menghadirkan peristiwa traumatis yang

mengubah total hidup Lee. Berawal dari kekesalan Randi karena teman-teman Lee membuat kegaduhan di rumah mereka hingga larut malam, sampai Lee yang tidak sengaja membuat rumah itu terbakar. Ketiga anak Lee meninggal dalam kebakaran, lalu Lee mencoba bunuh diri saat dimintai keterangan di kantor polisi. Periode ini diakhiri dengan Lee yang pindah dari Manchester.

Film ini memiliki kesamaan dengan skenario yang akan dibuat, yaitu menerapkan segmen *flashback* secara intensif. Selain itu segmen *flashback* pada skenario, juga memiliki empat periode waktu yang berbeda yaitu 18 tahun lalu, 13 tahun lalu, 9 tahun lalu, dan 4 tahun lalu. Penempatan segmen *flashback* yang intensif atau terus-menerus serta kehadirannya yang membangun konflik internal pada tokoh Lee menjadi referensi untuk membangun *psychological conflict* pada karakter utama skenario yang akan dibuat.

Perbedaan film ini dengan skenario yang akan dibuat adalah, pada film, trauma psikologis yang diderita Lee berupa trauma situasional. Lee mengalami trauma akibat kebakaran dan ditinggal oleh orang yang dicintai yakni ketiga anaknya., sehingga 4 periode segmen *flashback* tersebut, pada akhirnya tertuju pada satu peristiwa traumatis yaitu saat rumah Lee terbakar. Di semua periode, Lee hadir sebagai laki-laki dewasa.

Trauma yang diangkat dalam skenario “Aku, Kamu, Dia, dan Mereka adalah Kita” adalah trauma perkembangan. Empat periode menghadirkan peristiwa traumatis yang dialami tokoh selama masa perkembangannya yaitu masa kanak-kanak, puber, remaja, dan dewasa awal, sehingga tidak mengacu pada satu peristiwa traumatis saja, namun menghadirkan trauma dan stres yang dialami tokoh selama tinggal dan hidup bersama keluarganya, di tempat kerja, maupun dalam menjalani hubungan percintaan.

Skenario film *Manchester by The Sea*, disusun menggunakan plot linier. Meskipun segmen *flashback* diterapkan secara intensif, namun tidak menyebabkan interupsi waktu yang signifikan, sehingga cerita (peristiwa utuh yang sesungguhnya terjadi) dapat dipahami oleh pembaca.

### 3. Series Love Alarm Season 1 & 2



Gambar 1.3 Poster Drama Love alarm

(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt9145880/mediaviewer/rm4066545665/>)

Sutradara	: Lee Na-jung (season1), Kim Jin-woo (season2)
Produser	: Kijae Kim
Penulis	: Seo Bo-ra, Lee Ah-yeon (season 1) dan Ryu Bo-ra, Cha Yeon-su, Kim Seo-yi, Kwon Ji- young (season 2)
Tahun Rilis	: 2019 (season 1), 2021 (season 2)

Series ini bercerita tentang Kim Jojo, Hwang Sun Oh, dan Lee Hye Yeong, remaja yang hidup dengan kemajuan teknologi, yaitu adanya aplikasi bernama love alarm. Aplikasi tersebut dapat mendeteksi perasaan penggunanya. Alarm akan berbunyi jika seseorang berada dalam jarak sepuluh meter dengan orang yang menyukainya, begitupun sebaliknya, seseorang akan membunyikan alarm orang yang disukai secara otomatis pada jarak tersebut. Cerita ini juga mengisahkan cinta segitiga antara Jojo, Sun Oh, dan Hye Yeong.

Kim Jojo menjalin hubungan dengan Sun Oh berkat aplikasi love alarm. Namun kisah cinta tersebut tidak berjalan mulus, karena Kim Jojo memiliki trauma masa lalu yang membuat kehidupannya menjadi rumit. Trauma tersebut dihadirkan dalam bentuk *flashback*. Pada usia 9 tahun, kedua orang tua Jojo melakukan percobaan bunuh diri dengan cara menyebarkan gas beracun di dalam rumah mereka. Jojo satu-satunya yang selamat.

Jojo mulai tinggal bersama bibi dan sepupunya, setelah sang nenek jatuh sakit. Jojo harus berjuang keras untuk membayar hutang kedua orang tuanya. Kehadiran Sun Oh membuat Jojo bahagia, namun masa lalunya membuat Jojo merasa rendah diri dan akhirnya memilih untuk meninggalkan Sun Oh. Jojo memasang perisai pada aplikasi love alarmnya sehingga Jojo tidak dapat membunyikan alarm orang yang ia sukai. Hal tersebut membuat Sun Oh percaya bahwa Jojo sudah tidak menyukainya.

Hye Yeong yang merupakan sahabat Sun Oh berhasil mendekati Jojo, ketika mereka bertiga sudah lulus SMA. Perjuangan Hye Yeong membuat Jojo luluh dan akhirnya menerima Hye Yeong sebagai pacarnya. Trauma masa lalu Jojo masih hadir dan membuat hubungannya dengan Hye Yeong menjadi rumit. Sampai akhirnya di akhir cerita Jojo dapat berdamai dengan traumanya. Hal ini digambarkan melalui pertemuan Jojo dewasa dengan Jojo anak-anak (9 tahun), mereka saling berpelukan dan berkomunikasi.

Penggambaran berdamainya Jojo dengan traumanya tersebut menjadi referensi untuk proses penyembuhan trauma tokoh utama pada skenario yang akan dibuat. Perbedaannya pada skenario, masa lalu yang akan diajak berkomunikasi oleh tokoh utama bukan hanya satu, tapi empat, yaitu usia 7, 12, 16, dan 21 tahun. Selain itu pertemuan Jojo dengan dirinya di masa lalu hanya hadir satu kali di akhir cerita. Pada skenario pertemuan tokoh utama dengan dirinya di berbagai usia dimunculkan untuk menunjukkan proses penyembuhan trauma. Dampak trauma Jojo yang menimbulkan konflik batin pada hubungan percintaannya juga menjadi referensi skenario yang akan dibuat.

#### 4. Serial Saiyo Sakato



Gambar 1.4. Poster Serial Saiyo Sakato

(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt12484670/mediaviewer/rm3775837441/>)

Sutradara : Gina S. Noer, Aditya Ahmad, Arief Malinmudo  
 Produser : Rini Atmodjo, Amelya Oktavia, Sigit Pratama  
 Penulis : Gina S. Noer, M. Rino Sarjono, Arief Ash Shiddiq, Jaka  
 Ady Saputra, Diva Apresya, Yuyu Yuliani, Cassandra P.  
 Cameron, Aggi Dilimanto, Hanan Novianti  
 Tahun Rilis : 2020

Serial ini bercerita tentang dua perempuan bernama Mar dan Nita, setelah suami mereka meninggal, keduanya baru mengetahui bahwa suami keduanya adalah orang yang sama. Keduanya memiliki restoran Padang dengan nama yang sama dan letaknya bersebrangan. Mar dibantu kedua anaknya mencoba membuat masakan padang yang sesuai dengan resep asli suaminya. Sedangkan Nita lebih mahir dalam membuat masakan tersebut dengan rasa yang mirip dengan buatan sang suami. Mereka pun bersaing untuk menjalankan rumah makan masing-masing dan membuktikan rumah makan siapa yang paling otentik. Persamaan serial ini dengan skenario yang dibuat yaitu format penulisan segmen *flashback*. Berikut ini penggalan skenario serial “Saiyo Sakato”:

9 INT. RUMAH MAR, DAPUR - DAY - (FLASHBACK) 9

Lima tahun yang lalu.

Annisa sedang memasak di dapur. Zul masuk, sudah berpakaian rapi, rambut klimis, hendak pergi.

ZUL  
 Apa kurang enak masakan Ayah?  
 Kenapa kamu ngotot belajar masak?

Annisa mencicipi kuah.

ANNISA  
 Ayah yang bilang, kita tidak boleh gampang puas. Apa rendang kita sudah sempurna rasanya?

Zul menggeleng.

ZUL  
 Ayah cuma pengantar pesan Ibu. Jangan lupa cari jodoh. Pemimpin Saiyo nanti, kan, tidak boleh juga sendirian.

Zul mendekat, mencoba rasa kuah kalio.

ZUL (CONT'D)  
 Ah, ayah tidak jadi pergi, ya. Ini kita masak berdua.

ANNISA  
 Nggak papa.

Annisa menyalami dan mencium tangan ayahnya. Mencium sesuatu yang baru.

ANNISA (CONT'D)  
 Parfum baru?

Zul mencium bajunya. Mengelak.

ZUL  
 Ah, iya, apa?

Zul melihat jam tangannya. Mencium dahi Annisa. Dan beranjak pergi.

(END FLASHBACK)

Keterangan “*flashback*” ditulis di *scene heading*, kemudian dibawahnya diberi keterangan “lima tahun yang lalu”, kemudian segmen *flashback* diakhiri dengan “*end flashback*”. Format ini menjadi referensi dalam penulisan tugas akhir.